

## **PEMIKIRAN A. MALIK FADJAR TENTANG PENDIDIKAN ISLAM HUMANIS**

Muhammad Basarrudin  
STIT Darul Ulum Kubu Raya Kalimantan Barat  
Email: [basarrudin14@gmail.com](mailto:basarrudin14@gmail.com)

### **Abstrak**

Tranformasi diri dan komunitas adalah hasil dari pendidikan. Pendidikan humanis adalah proses pendidikan yang menganut humanisme dan menempatkan seseorang sebagai objek utama. Adanya kesamaan kedudukan manusia adalah dasar pendidikan humanis, dan A. Malik Fadjar adalah salah satu tokoh yang mendukung gagasan ini. Pendidikan humanis diharapkan dapat membangun peradaban dengan membangun budaya yang memaksimalkan potensi akal dan kebebasan seseorang dalam mengeksplorasi kemampuan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemikiran A. Malik Fadjar tentang pendidikan Islam humanis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Data primer dan data sekunder adalah sumber data penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan analisis data kualitatif. Analisis isi juga digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran A. Malik Fadjar tentang pendidikan Islam humanis bersandar pada konsep tauhid, yang dapat membangun peradaban dan keadaban manusia. Ada keseimbangan antara dunia dan akhirat ketika manusia dapat memaksimalkan dan menyeimbangkan potensi jiwa dan raganya seiring dengan laju kemajuan sains dan teknologi. Semua elemen pendidikan Islam humanis, termasuk guru, siswa, metode, lingkungan pendidikan, dan kurikulum, dibangun dan dijalankan berdasarkan konsep tauhid integral.

***Kata kunci: Pemikiran A. Malik Fadjar, Pendidikan Islam, Humanis***

### **Abstract**

Self and community transformation is the result of education. Humanistic education is an educational process that adopts humanism and places a person as the primary object. The common position of humanity is the basis of humanistic education, and A. Malik Fadjar is one of the figures who supports this idea. Humanistic education is expected to build civilization by building a culture that maximizes the potential of one's reason and freedom in exploring their abilities. This research aims to investigate A. Malik Fadjar's thinking about humanistic Islamic education. This research uses a historical-philosophical approach. Primary data and secondary data are the sources of this research. This research also uses qualitative data analysis. Content analysis is also used. The results of the research show that A. Malik Fadjar's thinking about humanistic Islamic education relies on the concept of tauhid, which can build civilization and human civilization. There is a balance between the world and the Hereafter when human beings can maximize and balance the potential of their souls and spirits as science and technology progress. All elements of humanistic Islamic education, including teachers, students, methods, educational environments, and curricula, are built and run on the concept of integral tauhid.

***Keywords: Thinking A. Malik Fadjar, Islamic Education, Humanist***

## **A. Pendahuluan**

Tranformasi diri dan komunitas terjadi selama proses pendidikan. Oleh karena itu, membebaskan seseorang dari lingkungan, kekerasan, dan eksploitasi adalah proses pendidikan yang benar. Pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai. Selain itu, pendidikan juga merupakan pekerjaan budaya yang mendorong siswa untuk terus mengembangkan potensi dan daya kreatifitasnya untuk mencapai tujuan hidup dan bertahan (Fadjar, 1998). Kehidupan manusia digerakkan oleh pendidikan. Sumber daya manusia terlihat baik atau buruk tergantung pada pendidikannya. Akibatnya, pendidikan harus terarah dan jelas. Pendidikan seharusnya dapat membangun individu yang lebih humanis, produktif, dan berkontribusi pada masyarakat. Seperti yang dinyatakan oleh Immanuel Kant bahwa manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan, jelas bahwa manusia tidak dapat menjadi manusia yang sebenarnya tanpa pendidikan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses interaksi antara guru dan siswa, siswa sesama siswa, dan siswa dengan lingkungan mereka. Pengalaman belajar dapat membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka (Susilo, 2011). Selain itu, pendidikan juga disebut sebagai proses pemanusiawaan manusia, atau humanisasi. Istilah ini berasal dari humanisme dan sesuai dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia (Tabrani, 2015). Namun, menurut Atiyah al-Abrashy, pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan akhlak, kesopanan, keikhlasan, fadhilah (keutamaan), dan kejujuran di antara siswa (Atiyah, 1970).

Dunia pendidikan Islam terjerumus dalam stigma positif bahwa pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang sakral, mulia, dan mengandung kebajikan. Namun, faktanya, pendidikan Islam masih jauh dari nilai-nilai kemanusiaan, sehingga tidak dapat menghasilkan figur atau sosok manusia yang mengedepankan sisi kemanusiaan (humanisme). Menurut humanisme, individu memiliki kemampuan (kekuatan) untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transedensi*), serta mampu menyelesaikan masalah sosial yang sedang terjadi. Kebanyakan orang melihat humanisasi sebagai sesuatu yang baik. Jika seseorang memiliki hubungan yang kuat dengan orang lain,

mereka cenderung melihat humanisme sebagai sikap mereka. Gagasan seperti perdamaian, kecintaan akan diri kemanusiaan, dan diri kemanusiaan adalah bagian dari humanisme. Namun, arti filosofis humanisme jauh lebih penting. Humanisme adalah cara berpikir yang mengutamakan gagasan diri kemanusiaan sebagai satu-satunya tujuan. Menurut Idris (2014), humanisme adalah sebuah sistem pemikiran yang didasarkan pada nilai-nilai, sifat, dan tindakan yang dianggap paling bermanfaat bagi manusia daripada hubungannya dengan kekuatan supranatural. Menurut Abdurrahman Mas'ud, humanisme dalam pendidikan Islam adalah proses pendidikan yang lebih fokus pada potensi manusia sebagai makhluk berkehidupan dan berkemanusiaan, serta bahwa Allah Swt telah memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan segala potensi mereka. Di sinilah pentingnya pendidikan Islam sebagai representasi humanisme (Mas'ud, 2003). Menurut A. Malik Fadjar, humanisme berfokus pada proses pendidikan dengan mengutamakan pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yaitu fisik-biologis dan ruhaniyah-psikologis. Pendidikan berfungsi untuk meningkatkan dan menghumaniskan aspek ruhaniyah-psikologis ini, yang dapat membantu membangun kehidupan yang berkeadaban (Fadjar, 2004).

Paradigma humanistik Indonesia telah diterapkan dalam semua konteks pendidikan multikultural. Selain itu, berdasarkan latar belakang budaya, sosial, dan kultur masyarakat Indonesia, dan paradigma tujuan pendidikannya, pendidikan Islam humanis harus dikembangkan dalam lembaga pendidikan. Menurut Imam Mukhyidin (2020), perkembangan pendidikan Islam di Indonesia mengalami sejumlah masalah, termasuk penurunan moral, kurangnya dorongan untuk melakukan penelitian, dan kurangnya keberanian untuk membuat sistem pendidikan. Dalam pendidikan Islam, humanisme kurang diperhatikan; dalam hal ini, fokus pendidikan Islam adalah memahami Abdullah daripada khalifatullah dan hablumminallah daripada hablumminannas. Bahkan masalah filosofis dan metodologis muncul dari keyakinan yang bertentangan ini. Sebagaimana disebutkan oleh Bassam at-Tibi, yang dikutip dari Abdul Wahid, dunia pendidikan Islam saat ini menghadapi sejumlah masalah besar. Salah satunya adalah dikotomi ilmu, ilmu pengetahuan yang masih umum, dan kurangnya minat dalam penelitian. Pendidikan Islam

jauh dari penelitian filsafat disiplin dan empiris. Lembaga pendidikan masih menggunakan sistem hafalan daripada mengajak diskusi dan rasa ingin tahu. Individu kehilangan ide baru, orisinalitas, inovasi, dan kreatifitas. Selain itu, ajaran Islam tidak lagi dihayati dan diterapkan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan lagi untuk memanusiakan manusia, sebaliknya, itu adalah proses dehumanisasi manusia, melepaskan mereka dari akar kemanusiaan mereka. Produk dunia pendidikan Islam saat ini dibuat oleh manusia yang tidak manusiawi, manusia yang terpecah kepribadiannya (*split personality*), dan lebih mengarah pada formalitas gelar (*title*), sertifikat (*certificate oriented*), dan hal semacamnya (Mas'ud, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi untuk masalah dunia pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, konsep humanisme adalah ide yang bagus untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini. Tujuan dan arah pendidikan yang diharapkan harus mampu mengatasi arus modernitas dan globalisasi dengan gagasan pembaharuan yang tetap ada dalam pendidikan Islam. Studi ini bertujuan untuk mempelajari pendapat A. Malik Fadjar tentang beberapa hal yang perlu diketahui sebelum melanjutkan. Salah satunya adalah sejarah pendidikannya, yang berasal dari keturunan yang kuat dalam ajaran Islam dan keluarga yang terdidik (*educated village family*), yang membuatnya tidak mengherankan bahwa dia terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Sepanjang hidupnya, beliau menjadi guru agama, yang memberikan nuansa keilmuan yang humanis dan menciptakan harmoni dalam pendidikan Islam (Hakim, 2010). Hal yang menarik tentang konsep humanis adalah bahwa itu memiliki kemampuan untuk menjawab masalah pendidikan yang akan datang. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuannya untuk mengembangkan model pendidikan yang pragmatik, penting, humanistik, dan berakar pada budaya yang kuat. Dengan pendidikan yang menyatukan intelektualitas dan keyakinan, seseorang dapat menjawab masalah yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia, terutama pendidikan Islam. Dengan mempertimbangkan semua hal yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pemikiran A. Malik Fadjar tentang pendidikan Islam humanis.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai materi yang ada di kepustakaan (Sugiyono, 2013). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yang berarti pencarian fakta, hasil, dan ide pemikiran individu melalui pencarian, analisis, interpretasi, dan generalisasi hasil penelitian. Data penelitian berasal dari manuskrip atau majalah kepustakaan. Menurut Munzir (1999), proses penelitian ini menghasilkan data deskriptif dalam bentuk data tertulis setelah melakukan analisis khusus terhadap teks. Dalam penelitian ini, beberapa sumber data digunakan. Sumber data primer digunakan sebagai referensi untuk topik utama dalam penelitian atau informasi yang secara langsung berkaitan dengan subjek yang dibahas (Kartono, 2000). Sumber data sekunder digunakan sebagai tambahan untuk melengkapi sumber data primer. Dalam penulisan ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Ini dimulai dengan mengumpulkan semua buku yang terkait dengan tokoh dan topik tersebut. Analisa Data: Pola pikir induksi adalah cara berpikir dengan menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus menuju masalah tertentu (Sumantri & Permana, 1998).

### **C. Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Hasil penelitian**

##### **a. Biografi A. Malik Fadjar**

Lahir di Yogyakarta pada 22 Februari 1939. Ayahnya, Fadjar Martohadiharjo, dan ibunya, Hj. Salamah Fadjar, sudah meninggal. A. Malik Fadjar adalah putra keempat dari tujuh bersaudara (Fadjar, 2005). Dia dibesarkan dalam keluarga desa yang terdidik. Ayahnya bekerja sebagai guru agama. Malik Fadjar banyak belajar tentang agama dan keagamaan dari ayahnya. Ayah Malik Fadjar dikenal sebagai orang yang berani karena dia memiliki "tutwuri", yang mendorong sikap percaya diri dan keberanian diri yang berasal dari iman (Hakim, 2010). Kepribadian Abdul Malik Fadjar sangat mirip dengan ayahnya. Fadjar Martodihardjo terkenal karena kesederhanaannya, kepeduliannya terhadap adik-adiknya, dan komitmennya terhadap pendidikan. Akibatnya, terbentuk melalui

internalisasi nilai yang kuat. Ayah Fadjar Martodihardjo tidak hanya memerintahkan anaknya, tetapi juga menegurnya jika dia bersalah. Dia juga bertindak sebagai suri tauladan (Hudjono, 2006). Ayahnya adalah seorang aktivis pergerakan juga. Selama 22 tahun menjadi guru Muhammadiyah, dia menyiarkan dakwah agama dan membangun sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta dan Magelang serta membangun perpustakaan desa (Wahab, 2008). Ayah A. Malik Fadjar, seorang tokoh pergerakan dan tokoh pendidikan, benar-benar dapat mendidik anak-anaknya dengan cara yang disiplin dan penuh kebiasaan, serta dengan tanggung jawab untuk menjalankan keagamaan. Keimanan dan ketaqwaan yang dipancarkan dari anak-anaknya adalah bukti dari pendidikan yang dia berikan. Ayah beliau menunjukkan contoh yang baik: dia jujur, sederhana, tegas, tidak melakukan apa yang dilarang oleh Allah, dan rendah hati. Ayahnya, Fadjar Martodirejo, tetap membiarkan anaknya berkembang dengan bebas. Terlihat bahwa anaknya diberi kebebasan untuk memilih pendidikan formal, pekerjaan, dan, tentu saja, masa depan mereka sendiri. tidak memaksa anaknya untuk mengikuti jejak ayahnya Karena berasal dari keturunan ningrat, ibu Abdul Malik Fadjar banyak mempengaruhi tata karma dan sopan santunnya (Hudjono, 2006). Saat ayahnya mengangkat senjata melawan Belanda, dia menitipkan A. Malik Fadjar kepada pamannya, Rochmad. Malik Fadjar membantu pamannya mencarikan damen (batang padi) atau rumput untuk dimakan oleh sejumlah kerbau setiap hari. Selain itu, Malik Fadjar mengembalikan kerbau-kerbau tersebut sendiri ke sawah. Setelah tiga tahun tidak pergi ke sekolah, Malik Fadjar tampaknya tidak dapat melihat ke depan. Seolah-olah dia akan berubah menjadi penggembala kerbau atau buru tani.

b. Riwayat Pendidikan

Abdul Malik Fadjar kembali ke sekolah di SD Negeri Pangenan di Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, pada tahun 1950. Ia masuk ke kelas empat secara langsung dan lulus dari sekolah tahun 1953. Setelah itu, selama enam tahun di Magelang, dia tetap di PGAN (Hudjono, 2006).

Pendidikan A. Malik Fadjar adalah sebagai berikut: Beliau menerima pendidikan selama 6 tahun SR (sekolah rakyat) di Magelang (1952/1953), 4 tahun PGAP (pendidikan guru agama pertama) di Magelang (1956/1957), dan 2 tahun PGAA (pendidikan guru agama atas) di Yogyakarta (1958/1959). Setelah itu, dia melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi (STAIN) Malang. Sebelum hijrah ke Malang, Malik pernah bekerja di NTB sebagai guru agama di SDN Taliwang (1959-1960), guru SMI, guru agama di SGBN Sumbawa Besar (1960-1961), dan guru agama di SMPN Sumbawa Besar (1961–1963), dan kepala SMEP. Selain mengajar, dia juga aktif mendorong kehidupan agama (Islam) di masyarakat Sumbawa melalui pendidikan dan sekolah diniyah. Oleh karena itu, Malik sangat dikenal di masyarakat Sumbawa, NTB (Fadjar, 2005). Ia kembali ke Jawa pada tahun 1963 untuk memenuhi tugas belajar di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang, yang sekarang dikenal sebagai UIN Malang. Ia memulai kehidupan baru di kampus ini dengan menjadi mahasiswa aktif di organisasi HMI. Organisasi ini modernis dan sering menyuarakan perubahan dan pembaharuan. Malik adalah anggota aktif dari komunitas kampus dan aktif dalam organisasi dengan mengadakan kursus keagamaan dan pengajian (Fadjar, 2005).

Beliau mendapatkan gelar doktor dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel (UIN) Malang pada tahun 1972. Setelah itu, ia menjadi dosen muda dan guru besar di UIN Malang dari tahun 1972 hingga 1999. Dari tahun 1972 hingga 1979, ia juga menjabat sebagai sekretaris Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Ia menerima kesempatan untuk melanjutkan studi S2 di Florida State University, Departemen Penelitian dan Pengembangan Fakultas, sebuah lembaga di Amerika Serikat. Pada tahun 1981, ia memperoleh gelar Master of Science (M.Sc) (Mustofa, 2004). Selain itu, ia menerima pelatihan manajemen di Program Administrasi Universitas Kentucky pada tahun 1990. Tidak seperti kebanyakan mahasiswa yang tinggal di luar negeri karena beasiswa mereka dapat diperpanjang, Abdul Malik Fadjar adalah orang yang pengabdian. Malik segera kembali ke Malang untuk kembali berprofesi sebagai guru. Dia menganggap

mengajar sebagai rekreasi akademik yang harus dinikmati, serta sebagai pengabdian kepada agama, bangsa, dan Negara. Sebagian waktunya dicurahkan untuk mengabdikan diri kepada dunia pendidikan. Dia pernah menjabat sebagai Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI dari tahun 1996 hingga 1998, Menteri Agama Republik Indonesia dari tahun 1999 hingga 2001, Menteri Pendidikan Nasional RI dari tahun 2001 hingga 2004, dan rektor Universitas Muhammadiyah Malang. Di tengah kesibukannya dalam berbagai jabatannya, Abdul Malik Fadjar tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan memberikan bimbingan dan tutorial kepada mahasiswanya. Dia juga berkontribusi kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada orang-orang di masyarakat, seperti membuat atau menulis karya yang menngabdikan pada masyarakat, termasuk menulis buku pelajaran SMTA ke bawah, berpartisipasi dan berpartisipasi dalam pertemuan ilmiah, menjadi anggota dan pengurus organisasi keagamaan, dan menjadi anggota Tim Penilai Anggota Pengajar (Nata, 2005).

c. Pemikiran dan Karya-karyanya

Abdul Malik Fadjar sendiri menganut pendekatan modernis dan agamis dalam pemikirannya. Berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang, terbuka, inovatif, dan progresif, dia disebut modernis dan agamis karena berasal atau belatarbelakang dari keluarga, pendidikan, budaya, dan organisasi yang berbasis filosofi religius. A. Malik Fadjar bersandar pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadist, serta pengetahuan kontemporer yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Kamal & Nata, 2017). “*Khair al-nas anfauhum li al-nas*” adalah hadis Nabi SAW yang dikutip oleh A. Malik Fadjar dalam beberapa kesempatan. Al-Ilmu, dalam arti yang luas, memiliki manfaat paling besar bagi manusia dalam hal kegunaannya. Pendidikan dan tradisi menulis adalah investasi paling dipercaya ke arah daya jual seseorang di dalam pergaulan sosial dan global (village sosial dan global) (Fadjar, 2005). Malik telah mengikuti tradisi menulis sejak menjadi mahasiswa di UIN Malang.



menulis apa pun, termasuk di buku dan surat kabar. Setelah kebiasaan menulis ini, Malik dikenal sebagai pribadi yang kreatif dan produktif. Menurut Syaikh Ihsan Jampes dari Kediri dalam bukunya *Siraj al- Thalibin*, seseorang yang menulis buku telah mendapat manfaat. Selain itu, menulis buku menunjukkan bahwa seseorang telah meletakkan akalnya di suatu asas yang akan membawa kehormatan yang tinggi dari manusia (*man shannafa faqad as'afa wa man shannafa faqad wadha'a fi thabaq wa'irduha ala-al-nas*) (Dahlan, 2009).

Karena kita memahami betapa pentingnya kreativitas dan produktivitas Tuhan di dunia ini, kinerja A. Malik Fadjar seharusnya menunjukkan bahwa dia adalah orang yang berdedikasi untuk kreativitas dan kerja keras. Dia telah membuat banyak buku, di antaranya adalah; *pertama*, Visi Pembaharuan Pendidikan Islam. Buku tebal berjumlah 237 halaman ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1998 oleh lembaga pengembangan pendidikan dan penyusunan naskah Indonesia. Buku ini antara lain membahas berbagai perspektif tentang pendidikan Islam dan hubungannya dengan pembinaan sumber daya manusia (SDM) menyongsong abad ke-21, serta pendidikan dari perspektif pemberdayaan dan pendidikan untuk masa depan bangsa. Diharapkan buku ini dapat mendorong pengembangan dan pembangunan pendidikan. *Kedua*, Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. Buku ini diterbitkan pada tahun 1993 oleh Aditya Media di Yogyakarta. Ini adalah literatur yang dimaksudkan untuk dibaca oleh siswa yang mengambil mata kuliah administrasi pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN. Penulis membahas definisi administrasi, tujuan, dan peran yang dimainkannya, serta hubungannya dengan prinsip-prinsip manajemen. *Ketiga*, Dunia Perguruan Tinggi Dan Kemahasiswaan. Buku ini diterbitkan pada tahun 1998 oleh UMM Universitas Muhammadiyah Malang. Buku ini, antara lain, membahas paradigma baru perguruan tinggi. Selain itu, penulis menganalisis masalah keberagaman perguruan tinggi dari berbagai sudut pandang, termasuk aspek kelembagaan, tatanan kehidupan akademis, komunitas kampus sebagai masyarakat akal ilmiah, dan tujuan perguruan tinggi. *Keempat*, Madrasah dan Tantangan Modernitas.

Mizzan menerbitkan buku dengan 102 halaman, yang membahas perubahan yang akan dilakukan dan kebijakan pengembangan madrasah. *Kelima*, Reorientasi Pendidikan Islam. Buku tebal yang diterbitkan oleh Fajar dani pada tahun 1999 ini mencakup 178 halaman dan membahas filosofi pendidikan Islam, perubahan perspektif pendidikan Islam, posisi strategi pendidikan agama di era modern, dan bagaimana Muhammadiyah memimpin dan mendirikan. *Keenam*, Dunia Perguruan Tinggi Dan Kemahasiswaan. Buku yang ditulis bersama Muhadjir Efendi ini diterbitkan pada tahun 1997 oleh penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Buku tersebut terdiri dari 83 halaman. Buku ini menguraikan paradigma perguruan tinggi sesuai dengan ragam hakikat dan tujuan perguruan tinggi. *Ketujuh*, Pergumulan Pendidikan Islam di Indonesia. Strategi untuk Perubahan Sosial dan Politik Penulis mengungkapkan berbagai paradigma baru dalam pendidikan Islam dalam buku yang terdiri dari 31 halaman ini. Mereka juga membahas konteks normatif filosofis pendidikan Islam di Indonesia. *Kedelapan*, Universitas Muhammadiyah Menjadi Cita-Cita Perguruan tinggi Masa Depan. Buku yang ditulis oleh A. Malik Fadjar menceritakan tentang sejarah dan kemajuan Universitas Muhammadiyah Malang selama kurang dari 25 tahun. *Kesembilan*, Pendidikan Islam: Paparan Normatif, filosofis, dan Politis. Tahun 1993, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) menerbitkan buku ini. *Kesepuluh*, Pancasila Dasar Filosofis Negara: Prinsip-Prinsip Pengembangan Kehidupan Beragama. Buku ini membahas perubahan pola kehidupan beragama (Islam) di bidang sosial, budaya, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan beragama. *Kesebelas*, Pergumulan Pemikiran Pendidikan Islam. Pada tahun 1995, bestari Universitas Muhammadiyah Malang menerbitkan buku dengan 148 halaman. Isinya terdiri dari kumpulan makalah ilmiah UMM dan hasil wawancara dari berbagai media (Nata, 2005).

Selain menulis buku dan makalah, A. Malik Fadjar juga menyampaikan sambutan pada sejumlah buku yang diterbitkan oleh para pakar, seperti: *pertama*,

Berbicara tentang buku "Andai Tuhan komersil" Pada buku tersebut, A. Malik Fadjar berbicara tentang Tuhan yang maha pemurah, pengasih, dan maha penyayang yang tidak berdagang dan tidak pamrih kepada makhluknya, meskipun makhluknya sering menggunakan nama Tuhan atau agama untuk keuntungan pribadi atau kelompoknya. *Kedua*, Komentar terhadap buku Al-Islam 1 dan 2. Dalam sambutan ini, sebagai rektor UMM, ia berbicara tentang sistem, isi, guru, dan upaya pembinaan dan pengembangan lingkungan sekolah atau kampus. *Ketiga*, Pengantar buku: Muhammadiyah Sejarah Pikiran dan Amal Usaha mengatakan bahwa ada mata pelajaran Muhammadiyah dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah agar siswa mengenal, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Muhammadiyah. Karena itu, pola penyajian harus berubah dari pendekatan dan metode indoktrinatif ke diskusi edukatif dan pedagogik (Nata, 2005). Selain itu, dengan sponsor Ford Foundation, Abdul Malik Fadjar melakukan penelitian tentang Madrasah. Dia tergabung dalam tim peneliti tentang pelaksanaan SKB tiga menteri di madrasah ibtidaiyah dari tahun 1978 hingga 1979 dan juga tergabung dalam tim peneliti pondok pesantren di Jawa Timur dari tahun 1978 hingga 1979 (Fadjar, 1998). Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa A. Malik Fadjar adalah seorang pendidik yang penuh semangat dan visioner; semua gagasan dan pemikirannya berkontribusi pada peningkatan sistem pendidikan Islam.

d. Prestasi di Bidang Pemerintahan

Beliau tidak hanya bergelut di bidang akademik, tetapi juga berkecimpung dalam urusan pemerintahan dan melakukan banyak hal yang baik selama menjabat sebagai menteri. A. Malik Fadjar memulai karirnya di pemerintahan ketika menteri agama Tarmizi Taher memintanya untuk mengambil alih posisinya sebagai Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam di Departemen Agama Islam antara tahun 1996 dan 1998. posisi ibu Andi Rosdihanah. Keluarga A. Malik Fadjar akhirnya pindah ke ibu kota, di Jln. Indramayu No.14 Menteng Jakarat Pusat. Pada 20 Mei 1998, Presiden BJ Habibi menunjuk Abdul Malik

Fadjar sebagai menteri agama selama kabinet reformasi pembangunan. Dia menjabat sampai tahun 1999. Pada bulan Juli 2001, Presiden Megawati Sukarno Putri mengangkat Abdul Malik Fadjar menjadi Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) selama masa kabinet gotong royong. Ketika dia menjabat sebagai Menteri Pendidikan Nasional, Abdul Malik Fadjar melakukan banyak hal, salah satunya adalah: Otonomi pendidikan: Pengelolaan pendidikan dasar dan menengah dipindahkan dari pusat ke pemerintahan daerah. Ini mengubah hubungan antara pusat dan daerah menjadi lebih konsultatif daripada hierarkis. Beberapa status perguruan tinggi negeri (PTN) diubah menjadi badan hukum milik negara (BHMN) untuk mendukung otonomi pendidikan. Meningkatkan tunjangan fungsional guru menjadi 100-150 persen. Mendukung transformasi beberapa IAIN menjadi UIN (Nata, 2005).

Di akhir jabatannya sebagai Mendiknas, A. Malik Fadjar meluncurkan televisi edukasi (TV-E) pada Selasa 12 Oktober 2004. Ini adalah salah satu prestasinya yang paling penting. TV-E diharapkan menjadi media yang menggunakan teknologi untuk mengajar masyarakat. Dengan desain yang bijaksana dan etika, TV-E ini bertujuan untuk mendidik dan mencerdaskan masyarakat. Pada Jumat, 23 April 2004, A. Malik Fadjar dilantik menjadi menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat setelah menyelesaikan jabatannya sebagai Mendiknas. Selain menjabat sebagai Mendiknas, penunjukannya sebagai Menko Kesra terkait dengan pengunduran diri M. Jusuf Kalla dari jabatan tersebut karena dia mencalonkan diri sebagai wakil presiden, seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan Presiden RI Nomor B-137 tanggal 22 April 2004 (Fadjar, 2005). Selama menjabat sebagai Menko Kesra, A. Malik Fadjar hanya melanjutkan rencana menteri sebelumnya. Saat itu, dia fokus pada dua topik: pendidikan dan kesehatan. Fokus utama program Menko Kesra A. Malik Fadjar adalah pendidikan dan kesehatan, karena keduanya dianggap penting untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia. Setelah melihat biografi A. Malik Fadjar, yang dimulai sebagai guru agama dan berakhir sebagai Menteri

Pendidikan Nasional, dapat disimpulkan bahwa dia adalah salah satu tokoh nasional yang luar biasa di bidang pengembangan, terutama dalam hal pengembangan pendidikan nasional di Indonesia. Beliau adalah seorang pemerhati, pemikiran, dan pelaku yang selalu peduli dengan pendidikan anak bangsa.

## 2. Pembahasan

### a. Pendidikan Islam Humanis A. Malik Fadjar

Memahami pendidikan sebagai proses humanisasi, atau penyadaran siswa tentang tempat dan peran mereka dalam kehidupan. Penyadaran berkaitan dengan dinamika kejiwaan dan kerohanian manusia, yang merupakan inti dari kehidupan manusia. Karena itu, istilah ini memiliki makna dan konsekuensi yang signifikan. Menurut A. Malik Fadjar (2008), dua elemen inilah yang mendorong manusia untuk membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban. Menurut A. Malik Fadjar, pendekatan humanis berusaha untuk menyeimbangkan antara akal, hati, atau perasaan, dan keterampilan. Dalam proses pendidikan, ada banyak hal yang harus diperhatikan, bukan hanya kualitas gedung yang digunakan tetapi juga proses pembelajaran. Pendidikan yang baik ketika menyenangkan, menghibur, dan mencerdaskan (Safitri & Az-Zafi, 2020). Untuk menghilangkan metode indoktrinatif dan monologis dalam proses belajar mengajar, penting untuk mengakui kemampuan anak didik. Dengan mengingat fakta bahwa masyarakat membutuhkan perhatian yang lebih besar pada peningkatan belajar siswa, hal ini dapat dikaji kembali secara menyeluruh dan menyeluruh.

Dalam pendidikan humanis, A. Malik Fadjar menyatakan bahwa manusia harus diterima dan dianggap sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah bersama dengan fitrahnya. Karena itu, sebagai manusia, mereka harus menjalani hidup mereka sesuai dengan haknya dengan tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah. Sebagian besar, pemikiran humanis A. Malik Fadjar didasarkan pada humanisme tauhid, yang menganggap bahwa pendidikan harus difokuskan pada aspek kemanusiaan dan ketuhanan. Diharapkan bahwa manusia

yang dihasilkan oleh pendidikan dengan berpegang pada konsep tauhid yang penting tentang jiwa dan raga, sains dan teknologi, *ukhrawi* dan duniawi, akan dapat membangun keadaban dan peradaban dengan membangun budaya yang memaksimalkan kemampuan akal untuk berpikir, meningkatkan kepekaan hati dan keinginan, dan bertindak sesuai dengan standar yang ada. A. Malik Fadjar berpendapat bahwa pendidikan humanis yang didasarkan pada konsep tauhid dapat membangun peradaban dan keadaban manusia. Ada keseimbangan antara dunia dan akhirat ketika manusia dapat memaksimalkan potensi jiwa dan raganya bersama dengan sains dan teknologi. Semua komponen pendidikan Islam humanis, termasuk pendidik, siswa, metode, lingkungan pendidikan, dan kurikulum, dibangun dan dijalankan berdasarkan konsep tauhid integral. Menurut A. Malik Fadjar, peran pendidik sangat penting untuk memberikan kebebasan dan individualitas kepada siswanya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan tindakan seperti ini, peserta didik akan tumbuh dengan baik dan memiliki kebebasan berpikir dan bertindak. Selain itu, pencapaian pembelajaran yang berfokus pada pencapaian target formalitas harus diperbaiki atau bahkan digantikan dengan perlakuan yang lebih berfokus pada meningkatkan kemampuan belajar siswa dan membuat siswa merasa nyaman dan senang saat belajar tanpa tekanan (Fadjar, 2003).

Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan adalah proses humanisasi, atau dengan kata lain, proses untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian, pendidikan adalah upaya untuk memberikan anak-anak dasar yang kuat untuk memanusiakan manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses humanisasi. Tujuan pendidikan, menurut A. Malik Fadjar, adalah untuk menjadikan manusia paripurna (*insan kamil*). Menurutnya, ini akan dicapai melalui integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, dunia dan akhirat, dan antara sains dan teknologi. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan umat yang terbaik (Kamal & Nata, 2017).

b. Visi dan Paradigma Islam Humanis

Menurut Muh Idris (2000), pemikiran pendidikan A. Malik Fadjar didasarkan pada konsep komederenan, yang didasarkan pada tauhid, yang mendorong integrasi keilmuan, yaitu agama (zikir) dan sains dan teknologi (fikir). Dalam pendidikan humanis, pemikirannya didasarkan pada konsep tauhid, yang mencakup doktrin pembebasan dan kemerdekaan, yang berfungsi sebagai acuan paradigmatis untuk keberlangsungan pendidikan humanis. Pendidikan humanis melihat manusia sebagai manusia, yang diciptakan oleh Tuhan dan memiliki fitrah. Pendidikan Islam dalam konteks tauhid ini harus menghasilkan dua kebutuhan strategis yang harus dipenuhi. *Pertama*, mempertahankan keharmonisan untuk hidup dalam hubungan dengan Allah Swt. *Kedua*, mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan kodratnya. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus diarahkan pada dua dimensi: ketundukan vertikal dan dialektika horizontal (Saefuddin, 1987). Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan dianggap sebagai proses humanisasi karena fokus pendidikan pada pengembangan aspek kemanusiaan manusia secara fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Pendidikan bertujuan untuk didewasakan, disadarkan, dan di *insan kamilkan* aspek *ruhaniah* psikologis manusia, sedangkan aspek fisik biologis manusia dengan sendirinya mengalami perkembangan, pertumbuhan, dan penuaan. Dalam pendidikan ini, proses pendewasaan dan penyadaran sangat penting karena berkaitan dengan aspek paling dalam dari kehidupan manusia, yaitu kejiwaan dan keruhanian, yang dapat membantu manusia membangun kehidupan yang ber peradaban dan berkebudayaan (Fadjar, 2008). Hal ini selaras dengan konsep dasar pendidikan Islam humanis A. Malik Fadjar, yaitu menggabungkan dua komponen tersebut dalam upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Dengan demikian, A. Malik Fadjar mengatakan bahwa dengan mengembalikan manusia kepada fitrahnya sebagai sebaik-baiknya makhluk (*khairul ummah*), pendidikan yang humanis dapat mengembalikan hati manusia ke tempatnya. Setelah mendapatkan pendidikan humanis, seseorang diharapkan

memiliki jiwa manusiawi yang dapat berpikir, merasa, berkemauan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Nilai-nilai ini dapat menggantikan sifat individualistik, egosentrik, egosentrik, kasih sayang kepada orang lain, dorongan untuk saling membantu, keinginan untuk mencapai kesamaan, dan sifat lainnya. Karena agama Islam menjunjung tinggi martabat manusia dan memungkinkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan agar manusia dapat mempertahankan dan menyempurnakan keberadaannya sebagai makhluk Tuhan. Oleh karena itu, paradigma humanis teosentris, yang didasarkan pada prinsip dasar Islam, sangat penting untuk pengembangan pendidikan Islam. Setelah membaca uraian ini, jelas bahwa A. Malik Fadjar memiliki visi besar untuk mengembalikan pendidikan ke jiwa asalnya sebagai proses memanusiakan manusia. Untuk mewujudkan visi ini, dia menganjurkan untuk mengkaji dan merumuskan kembali pandangan manusia yang selama ini diberikan kepada siswa. Dipandang sebagai makhluk dengan berbagai dimensi kemajemukan, manusia harus dianggap merdeka dan bebas. Dalam hal ini, A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membuat manusia yang sempurna, berdasarkan konsep tauhid dan berpusat pada integrasi keilmuan antara sains dan teknologi, jiwa dan raga, dunia dan akhirat, sehingga menghasilkan umat yang terbaik.

c. **Komponen-komponen Pendidikan Humanis**

Dalam pendidikan, komponen berarti bagian-bagian sistem pendidikan yang menentukan keberhasilan dan kegagalan proses. Bahkan dapat dikatakan bahwa keberadaan elemen yang sangat penting diperlukan untuk proses pendidikan berlangsung (Syaifuddin & Syamsudin, 2005). Operasionalnya, dianggap sebagai faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan adalah perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi komponen penting pendidikan. Pendidikan Islam humanis terdiri dari pendidik, siswa, metode pembelajaran, lingkungan pendidikan, kurikulum, dan evaluasi, menurut A. Malik Fadjar.



Pengajar: A Malik Fadjar menekankan betapa pentingnya guru dan pendidik dalam menciptakan pendidikan humanis. Salah satu pandangan umum dalam pendidikan humanis adalah bahwa guru harus terus melakukan segala sesuatu untuk membantu siswa membangun konsep diri mereka sendiri (Amin dkk, 1979). Menurut A. Malik Fadjar, peran dan tanggung jawab guru dan pemimpin pendidikan sebanding dengan peran pemuka dan pemimpin bangsa serta pejabat pemerintah. Mereka memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih dari sekedar pekerjaan biasa, termasuk menerjemahkan nilai-nilai norma dan muatan pendidikan yang dituntut oleh masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berubah, mengelaborasi makna dan isi pendidikan sebagai praktik pembangunan bangsa sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan menggali dan mencari model dan jenis pendidikan alternatif yang mempertimbangkan lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya (Fadjar, 2005).

*Pertama*, Peserta didik. Peserta didik dianggap sebagai pusat (central) dari aktivitas belajar dalam pendidikan humanis. Dalam memaknai pengalaman belajar mereka sendiri, siswa menjadi pelaku. Pelajar memiliki kebebasan untuk berekspresi. Mereka menjadi aktif dan tidak hanya menerima informasi dari guru. Jadi, tujuan pengajaran harus penting bagi siswa. Siswa harus merasa bahwa tujuan itu penting, tidak hanya ada di otak mereka atau mereka tahu bahwa mereka berhasil mencapainya. Oleh karena itu, A. Malik Fadjar percaya bahwa memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkeaktifan sangat penting (Nur'aini, 2017).

*Kedua*, Metode pembelajaran. Metode adalah istilah yang mengacu pada cara kerja sistem yang berfungsi untuk memudahkan pelaksanaan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Metode pembelajaran didefinisikan oleh Al-Syaibani sebagai cara-cara praktis yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan dan maksud pembelajaran (Al-Syaibani, 1979). Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah metode yang praktis dan mudah digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam

pembelajaran Islam, ada berbagai metode. Menurut Fadhli al-Jamali, al-Qur'an menawarkan setidaknya lima belas metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI, termasuk nasihat, praktik, contoh yang baik (tauladan), repetisi, motivasi dan peringatan, metode historis, tanya jawab, dan metode lainnya (Al-Jamaly, 1986). A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pembelajaran indoktrinatif dan monologis harus dihilangkan dan siswa harus diperlakukan dengan cara yang sama. Karena itu, pencapaian yang lebih mengutamakan target formalitas harus diganti dengan sikap yang lebih mengutamakan peningkatan kemampuan belajar siswa (Fadjar, 2003).

*Ketiga, Lingkungan pendidikan.* A. Malik Fadjar mengatakan bahwa pendidikan humanis memiliki hubungan satu sama lain, yang tentunya dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Itu pasti tidak lepas dari pengaruh yang mendorongnya. Pendidikan pada dasarnya terjadi di banyak aspek kehidupan, baik di rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat umum, yang dikenal sebagai tri pusat pendidikan, baik formal maupun informal. Pendidikan adalah proses yang signifikan yang memainkan peran besar dalam proses humanisasi, dan hasilnya tidak akan terlihat dalam waktu dekat. Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan oleh A. Malik Fadjar luas dan dinamis. ada banyak faktor yang memengaruhinya dan sangat kompleks (multi dimensi) (Nur'aini, 2017).

*Keempat, Kurikulum.* Menurut A. Malik Fadjar mengadopsi kurikulum yang dikenal sebagai kurikulum terintegrasi, yaitu kurikulum yang menghilangkan batas-batas antara mata pelajaran secara keseluruhan. Menurut A. Malik Fadjar, kurikulum harus diatur dan diotonomikan sehingga menjadi lebih koheren dalam praktiknya daripada menjadi kurikulum recehan, atau kumpulan ilmu yang tidak berdasarkan telaah ilmiah (Fadjar, 2005). A. Malik Fadjar mengibaratkan kurikulum sebagai menu, yaitu daftar makanan dan minuman yang tersedia dan dapat dimakan. Kurikulum arus penuh dengan nutrisi dan dihidangkan secara langsung. Oleh karena itu, kurikulum harus diperbarui dan diperbarui secara berkala dan konsisten daripada secara musiman dan hanya

sesuai keinginan, seperti saat menteri atau pejabat berubah. Selain itu, dalam rangka keilmuannya, dia juga harus memperhatikan nilai-nilai ketuhanan. Kecenderungan yang menyebabkan penyempitan yang terjadi sebelumnya harus diperbaiki segera. Beban kurikulum tidak seharusnya diukur berdasarkan jumlah jam belajar yang tersedia; sebaliknya, itu seharusnya didasarkan pada praktik yang tidak memiliki isi atau relevansi (Fadjar, 1998).

d. Gagasan dan Kebijakan Pendidikan

*Pertama*, Integrasi Ilmu. Terlebih dahulu, telah dijelaskan bahwa perspektif pendidikan A. Malik Fadjar berasal dari perspektif kemoderenan. Berdasarkan konsep tauhid, dia berkomitmen untuk mengintegrasikan keilmuan, yaitu sains dan teknologi. Dia berpendapat bahwa agama Islam tidak membedakan antara agama dan ilmu pengetahuan. Tauhid, keyakinan Islam yang paling penting, adalah fokus dari perspektif ini (Rahim, 2001). Menurut A. Malik Fadjar, pendidikan integralistik menganggap manusia sebagai individu jasmani, rohani, intelektual, perasaan, dan individu-sosial, serta elemen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia, dan alam pada umumnya. Pendidikan yang integralistik diharapkan dapat menghasilkan manusia yang memiliki integritas tinggi, yang dapat menyatu dengan dirinya sendiri, menyatu dengan masyarakat, dan menyatu dengan Tuhan.

*Kedua*, Otonomi Pendidikan. Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa sentralisme pendidikan, yang menyebabkan semua hal berfungsi dengan cara yang sama, merupakan salah satu masalah yang telah muncul dalam praktik pendidikan saat ini. Oleh karena itu, dia menawarkan pendidikan yang bersifat kedaerahan yang disebut sebagai universitas komunitas. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan harus dibuat lebih humanis, demokratis, emansipatoris, dan berfokus pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan, baik fisik maupun psikologis, yang keduanya diusahakan untuk ditingkatkan, disadarkan, dan diinsinkamikan. A. Malik Fadjar berusaha menghilangkan hegemoni pendidikan yang sentralistik melalui pembentukan *community colleges*, yang merupakan pendidikan yang

dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Dalam konteks ini, pembentukan *community college* yang berorientasi pada masyarakat semakin penting seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah.

*Ketiga, Membangun Perdamaian Melalui Pendidikan.* Perdamaian jelas merupakan keinginan dan kebutuhan manusia baik secara individu maupun secara global. Persoalannya, menurut A. Malik Fadjar, adalah bahwa pemenuhan hajat dan kebutuhan tidaklah mudah dan kadang-kadang menjadi musykil. Sejarah jelas menunjukkan bahwa perang, bersama dengan perdamaian, adalah aspek yang tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Sejarah manusia penuh dengan darah dan perang. Dari perspektif waktu, damai adalah waktu jeda yang terjadi di antara perang dan damai. A. Malik Fadjar mengutip pendapat Fuad Hasan bahwa perdamaian tidak perlu. Meskipun demikian, masalah perdamaian ini tidak dapat dianggap sebagai faktor independen atau parsial. Kerjasama antara pelaksana, institusi pendidikan, dan berbagai pihak yang terlibat dalam upaya mewujudkan perdamaian sangat penting untuk mencapai tujuan yang jelas dan dapat diukur. Karena itu, keterkaitan antarsektor memerlukan sosialisasi pendidikan yang damai dimulai dari perencanaan kurikulum agar tidak hanya mereka yang bergerak dalam pendidikan tetapi juga orang lain yang bekerja dalam bidang yang berbeda. Oleh karena itu, dasar filosofis ini dapat digunakan sebagai dasar bagi upaya untuk menciptakan sistem pembelajaran pendidikan damai yang efektif, berkesinambungan, dan berdaya guna (<http://piba.tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan-damai>). Abdul Malik Fadjar mengatakan bahwa kita semua bertanggung jawab untuk membangun generasi yang lebih bermoral, santun, dan damai melalui lembaga pendidikan yang kita miliki. Ini akan membuat masa peradaban lebih religius dan humanis. Adalah penting untuk memulai dengan pertanyaan penting: dapatkah dan sejauh manakah pendidikan membantu upaya manusia untuk menyelesaikan masalah perdamaian di Bumi? Pertanyaan ini layak diajukan sebagai luapan rasa sedih dan keprihatinan terhadap peristiwa kekerasan

dan kejahatan yang semakin meningkat dalam skala yang begitu besar. Sangat penting untuk menerapkan prinsip dan standar perdamaian.

#### **D. Kesimpulan**

Beberapa poin yang diorganisasikan membentuk pemahaman yang dia miliki tentang konsep pemikiran humanis yang dia usungkan diantaranya yaitu *pertama* manusia, *kedua* jiwa dan raga, *ketiga* sains dan teknologi, *keempat* peradaban dan keadaban, dan *kelima* perdamaian dan humanis. Jadi, dari kelima poin tersebut, harus ada hubungannya dengan tabulasi pemikirannya bahwa pendidikan telah menciptakan manusia, yang menghasilkan humanisme, yang merupakan tauhid jiwa dan raga, serta sains dan teknologi, yang digabungkan untuk membangun keadaban dan peradaban yang mendorong nilai penting untuk pembangunan daya kreatifitas dan kemajuan bangsa sesuai dengan standar yang ada.

Faktor-faktor berikut merupakan contoh dari corak pemikiran A. Malik Fadjar yang membantu mencapai dunia pendidikan yang berlandaskan visi dan tujuan yang memerlukan ketuhanan (tauhid), kreativitas, kemandirian, dan semangat humanis, khususnya dalam sistem pendidikan Islam, yaitu Visi dan paradigma humanis A. Malik Fadjar, komponen pendidikan humanis, dan gagasan dan kebijakan dalam pendidikan humanis.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Syaibani. (1979). Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Mohammad, dkk. (1979). Humanistic Education. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Atiyah, Muhammad, Al-Abrashy. (1970). Dasar-Dasar Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jamaly, Fadhil, Mohammad. (1986). Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an, Jakarta: PT Bina Aksara
- Dahlan, Muhammad, Ihsan, Syaikh. (2009). Siraj al-Thalibin ala Syarh Mihaj al-Abidin. Bairut: Dar al-Fikr, Jilid 1.
- Fadjar, Malik, A. (1998). Visi Pembaharuan Pendidikan Islam. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.
- Fadjar, Malik, A. (1998). Madrasah dan Tantangan Modernitas. Jakarta: MIZAN.
- Fadjar, Malik, A. (2003). Pendidikan Sebagai Praksis Humanisasi. Yogyakarta: Pustaka Suara Muhammadiyah.

- Fadjar, Malik, A dan Tholkah, Imam. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, Malik, A. (2005). *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, Malik, A. (2008). *Tinta Yang Tidak Pernah Habis*. Jakarta: INTI.
- Hudjono, Anwar. (2006). *Darah Guru Darah Muhamammadiyah Perjalananan Hidup Abdul Malik Fadjar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hakim, Nur. (2010). Rekontruksi Pemikiran A. Malik Fadjar Tentang Pembaharuan Madrasah. *Jurnal: PROGRESIVA*, Vol. 4, No. 1.
- <http://piba.tdmrc.org/content/landasan-filosofi-pendidikan-damai>.
- Idris. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal: MIQOT*, Vol. 38, No. 2.
- Kartono, Kartini. (2000). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti.
- Kamal, Hikmat dan Nata, Abuddin. (2017). Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar. *Jurnal: Ta'dibuna*, Vol. 6, No. 1.
- Mas'ud, Abdurahman. (2002). *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mas'ud, Abdurahman. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mukhyidin, Imam. (2020). Analisis Konsep Pendidikan Humanisme Religius Menurut Abdurrahman Mas'ud. *Jurnal Studi Agama, Millah Volume 20*. No. 1.
- Munzir. (1999). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mustofa, Luthfy, M. (2004). *Jejak Tokoh Pengembangan Universitas Islam Negeri (UIN)*. Malang: Unit Penerbit UIN Malang.
- Nata, Abuddin. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nur'aini, Ahmad. (2017). *Pendidikan Islam Humanis Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar*. Jakarta: Onglam Books.
- Rahim, Husni. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&B)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Eko. (2011). *Dasar-Dasar Pendidikan, Cet II*. Semarang: Effhar.
- Sumantri, Mulyani dan Permana, J. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Safitri, Nilam dan Az-Zafi, Ashif. (2020). Konsep Humanisme Ditinjau Dari Pendidikan Islam. *Jurnal: Al-Murabbai*, Vol. 7, No. 1.
- Saefuddin. (1987). *Desekularisasi Pemikiran (Landasan Pemikiran)*. Bandung: Mizan.
- Syaifuddin, Udin dan Syamsudin, Abin. (2005). *Perencanaan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies*. Yogyakarta: Ombak.
- Wahab, Abdul. (2008). *Corak Pemikiran A. Malik Fadjar Pengembangan Madrasa Pada Era Globalisasi (Studi Pemikiran Tokoh Pendidikan)*. Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.